

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek lokasi pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitian dilakukan pengamatan pada pola klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota, memetakan potensi ekonomi unggulan di Provinsi Sumatera Selatan, dan sektor yang merupakan kategori ekonomi unggulan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011-2015.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang sifatnya memberikan gambaran sistematis secara umum berdasarkan data numerik (berupa angka) kemudian dianalisis, diolah dengan metode statistik tertentu dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian pada obyek penelitian. Dimana kuantitatif yaitu metode analisis dengan cara menghitung data yang dijadikan indikator dalam proses dan konsep analisa berdasarkan dasar konsep teori untuk pembuktian dari suatu masalah dari obyek penelitian.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data urutan waktu (*Time Series*) yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan yaitu, yang berupa data PDRB Harga Konstan 2010 Provinsi Sumatera Selatan mulai dari tahun 2011-2015, data

PDRB Harga Konstan 2010 pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan mulai dari tahun 2011-2015, data jumlah penduduk pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan mulai dari tahun 2011-2015 dan data lainnya bersumber dari studi pustaka yang dilakukan oleh penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik atau proses pengumpulan data dengan jalan mencatat dan merekam data yang telah di publikasikan oleh lembaga atau instansi terkait.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik atau proses pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada dipergustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti, dan digunakan untuk landasan teori sebagai dasar acuan dalam penelitian.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yaitu suatu definisi yang diberikan kepada masing-masing variabel dengan cara memberikan pengertian ataupun penjelasan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan serta menganalisis data tersebut. Penelitian ini memberikan beberapa arti dari masing-masing subyek variabel yang diteliti, sehingga subyek yang diteliti akan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun variabel serta pengertian operasional yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

1. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mempunyai peranan relatif banyak dibandingkan dengan sektor lainnya terhadap ekonomi daerah (Larasati, 2017:41).

2. Pola Pertumbuhan Ekonomi

Pola pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi yang masih berkaitan dengan proses pembangunan, biasanya diukur dengan meningkatkan output maupun pendapatan yang akan dihasilkan. Pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda akan menggambarkan pola pertumbuhan dari masing-masing daerah. Oleh karena itu, dapat dikelompokkan dengan menggunakan klasifikasi khusus untuk menunjukkan potensi relatif dalam perekonomian disuatu daerah dengan melihat analisis Tipologi Klassen (Erawati, 2014:5).

3. Sektor-sektor Ekonomi

Sektor ekonomi adalah menyatakan lapangan usaha dalam membentuk PDRB sektoral disuatu wilayah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang ada di kabupaten/kota dan Provinsi Sumatera Selatan terdapat 17 sektor ekonomi antara lain :

- a) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan dan Perikanan;
- b) Sektor Pertambangan dan Penggalian;
- c) Sektor Industri Pengolahan;
- d) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas;
- e) Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang;
- f) Sektor Konstruksi;

- g) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepedah Motor;
- h) Sektor Transportasi dan Pergudangan;
- i) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman;
- j) Sektor Inormasi dan Komunikasi;
- k) Sektor Jasa Keungan dan Asuransi;
- l) Sektor Real Estate;
- m) Sektor Jasa Perusahaan;
- n) Sektor Administrasi;
- o) Sektor Pendidikan;
- p) Sektor Jasa Kesehatan
- q) Sektor Jasa Lainnya

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data ini, dapat mengolah serta menganalisis data yang diinput yaitu dengan menggunakan metode analisa sebagai berikut :

1. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Sektor dengan Tipologi Klassen

Pada Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah. Tipologi Klassen ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. Maka, analisis Tipologi Klassen ini membandingkan antara rasio pendapatan per kapita dengan

pertumbuhan ekonomi. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu (Arifin, 2014:2-3):

- a. Klasifikasi I : Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth and High Income*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding dari rata-rata kabupaten/Kota.
- b. Klasifikasi II : Daerah Maju Tapi Tertekan (*High Income but low Growth*), merupakan daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding dari rata-rata kabupaten/kota.
- c. Klasifikasi III : Daerah Berkembang Cepat (*High Growth But Low Income*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.
- d. Klasifikasi IV : Daerah Relatif Tertinggal (*Low Growth and Low Income*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.

Berdasarkan analisis dari empat klasifikasi tersebut, maka sektor ekonomi yang memiliki karakteristik berbeda dapat dilihat dari Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Matrik Klasifikasi Pertumbuhan
Menurut Tipolgi Klasen

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i < y$	$Y_i > y$
$r_i > r$	Daerah Cepat Berkembang	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
$r_i < r$	Daerah Relatif Tertinggal	Daerah Maju Tapi Tertekan

Sumber : Arifin (2014:2-3)

Keterangan :

r_i : Laju pertumbuhan PDRB kabupaten i.

r : Laju pertumbuhan total PDRB Sumatera Selatan.

y_i : Pendapatan perkapita kabupaten i.

y : Pendapatan perkapita Sumatera Selatan.

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor dalam sektor yang berpotensi atau unggulan ataupun sektor bukan unggulan. Analisis ini merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari satu kegiatan ekonomi dalam satu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arifin, 2014:12-13).

Sektor unggulan yang berkembang dengan baik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Dengan analisis *Location Quotient* (LQ) dapat

mengetahui sektor maupun subsektor ekonomi unggulan daerah studi yang ada di daerah referensi dari sisi kontribusi (Arifin, 2014:12-13). Dalam menentukan nilai LQ dapat digunakan cara yang menunjukkan pada konsep yang diformulasikan dengan membandingkan antara pangsa sektor i daerah studi k dengan pangsa sektor tersebut dengan daerah referensi p , disebut dengan hasil bagi lokasi dapat ditulis sebagai berikut Kuncoro, (2004:183) dalam Jehanu dkk (2015:30) :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ : Indek Location Quotient sub sektor i di daerah studi.

S_i : Sumbangan sektor i daerah studi (kabupaten/kota) dalam bentuk PDRB daerah studi.

S : Total PDRB di semua sektor di daerah studi.

N_i : Sumbangan sektor i daerah referensi (Provinsi) dalam bentuk PDRB daerah referensi.

N : Total PDRB di semua sektor daerah referensi.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditentukan yaitu sebagai berikut (Lestari, 2017:46):

- 1) Nilai $LQ > 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi. Dengan demikian, sektor i merupakan sektor basis atau unggulan daerah studi dan sekaligus dapat dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi maka, sektor tersebut dapat

memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri namun juga dapat mengekspor ke luar daerah lainnya.

- 2) Nilai $LQ < 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi dan bukan merupakan basis ekonomi serta prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi. Sektor tersebut tergolong non basis maka sektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri sehingga perlu mengimpor dari luar daerah.
- 3) Nilai $LQ = 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan laju pertumbuhan perekonomian daerah referensi. Dengan demikian, sektor i tersebut merupakan sektor non basis karena sektor yang dihasilkan hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan didalam daerah saja.

3. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) yaitu analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, Notaris giS dan GiP digunakan untuk menyatakan pangsa sektor (i) di daerah studi P dan daerah referensi G , sedangkan notaris gP dan GG menyatakan rata-rata pangsa ekonomi daerah studi P dan daerah referensi G . Dengan notasi demikian, rumus atau persamaan LQ dinamis DLQ (Dynamic Location Quotient) dapat dihasilkan. DLQ adalah

modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi faktor pangsa subsektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Arifin, 2014:14):

$$DLQ_{ip} = \left[\frac{(1+g_{iP})/(1+g_P)}{(1+G_{iG})/(1+GG)} \right]^t = \frac{IPPS_{iP}}{IPPS_{iG}}$$

Keterangan :

DLQ_{iP} : Indeks potensi sektor sub sektor i di daerah studi.

g_{iP} : Pangsa pertumbuhan PDRB sub sektor i di daerah studi.

g_P : Rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah studi.

G_{iG} : Pangsa pertumbuhan PDRB subsektor i di daerah referensi.

GG : Rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah referensi.

t : Selisih tahun akhir dan tahun awal.

IPPS_{iP} : Indeks potensi pengembangan subsektor i di daerah studi.

IPPS_{iG} : Indeks potensi pengembangan subsektor i di daerah referensi.

Kriteria untuk menghitung nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut (Arifin, 2014:14):

- 1) Nilai $DLQ > 1$, yang berarti potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih cepat dibandingkan subsektor yang sama daerah referensi.
- 2) Nilai $DLQ < 1$, yang berarti potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih rendah dibandingkan daerah referensi.

Gabungan antara nilai LQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah industri tersebut tergolong Unggulan, Prospektif, Andalan, atau Tertinggal.

**Tabel 3.2 Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan
Gabungan Nilai LQ dan DLQ**

Kriteria	LQ < 1	LQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

Sumber : Arifin (2014:15)

4. Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) atau Geographic Information System (GIS)

SIG atau GIS ini merupakan sejenis perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pemasukan, penyimpanan, manipulasi, menampilkan, dan mengeluarkan informasi geografis serta atribut-atributnya. GIS ini bermanfaat dalam bagian sistem informasi ekonomi, data yang disajikan dalam bentuk spasial ini dapat membantu dalam menampilkan dan membandingkan distribusi hubungan dari letak objek. Hal ini memudahkan dalam memberikan gambaran letak atau lokasi ekonomi, kondisi ekonomi, dan lain-lain (Susanti, 2017:24).